

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait penafsiran ayat-ayat dalam tradisi haul Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok. Dalam Tafsir *Mafātīḥ Al-Ghaib*, Imām Ar-Rāzī memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat-ayat yang menjadi landasan tradisi haul, khususnya QS. Al-Jin ayat 16, QS. Yunus ayat 62, dan QS. Luqman ayat 20. Penafsiran beliau mencakup aspek gramatikal, makna literal dan metaforis, serta implikasi teologis dari ayat-ayat tersebut. Khususnya dalam menafsirkan QS. Yunus ayat 62, Ar-Rāzī menekankan keistimewaan para wali Allah yang terbebas dari rasa takut dan kesedihan, memberikan legitimasi teologis bagi penghormatan kepada para wali dalam tradisi haul.

Terdapat korelasi yang kuat antara penafsiran Imām Ar-Rāzī dengan pelaksanaan tradisi haul di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok. Metodologi penafsiran Ar-Rāzī yang komprehensif tercermin dalam pelaksanaan haul melalui perpaduan dimensi teologis dan sosial. Dimensi teologis diwujudkan melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pemahaman mendalam tentang konsep waliyullah, dan praktik tawassul yang berlandaskan dalil. Sementara dimensi sosial terimplementasi dalam penguatan nilai-

nilai kemasyarakatan, pemantapan jaringan silaturahmi antarjamaah, dan transmisi nilai-nilai kepesantrenan. Aspek transformatif dalam penafsiran Ar-Rāzī juga tercermin dalam fungsi haul sebagai medium transformasi sosial-spiritual di pesantren.

Dalam pelaksanaan tradisi haul di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan dari instansi pemerintahan, antusiasme masyarakat, dan kesiapan pesantren dalam pelaksanaan haul. Sementara faktor penghambat mencakup kurangnya koordinasi antar panitia, keterbatasan sumber daya manusia, kendala dalam pengumpulan dana, dan kurangnya perhatian terhadap kebersihan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren tetap mampu mempertahankan tradisi haul sebagai medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan sosial kepada masyarakat. Pro dan kontra yang muncul terkait pelaksanaan haul dipandang sebagai bagian dari dinamika kehidupan beragama yang tidak menghalangi esensi dan kebermanfaatan tradisi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di simpulkan untuk lebih memperdalam dan memahami kajian terkait Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Haul Dalam Perspektif Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Studi Pada Tradisi Haul Tuan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Pondok Pesantren Al-Istiqlaliyah Cilongok) terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait tradisi haul, tidak hanya dari aspek penafsiran dan pelaksanaan teknisnya, tetapi juga pengaruhnya terhadap perubahan sosial-keagamaan masyarakat sekitar pesantren. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan penafsiran berbagai ulama tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tradisi haul, serta menggunakan pendekatan antropologi atau sosiologi untuk memahami dampak tradisi ini terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang posisi dan peran tradisi haul dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.
2. Untuk civitas akademik, perlu adanya perhatian yang lebih besar terhadap kajian-kajian yang menghubungkan antara khazanah tafsir klasik dengan praktik keagamaan kontemporer di Indonesia. Pengembangan metodologi penelitian yang tepat untuk mengkaji fenomena keagamaan yang memadukan aspek tekstual dan kontekstual juga sangat diperlukan. Selain itu, perlu didorong adanya dialog akademik yang lebih intensif antara pendekatan normatif-teologis dan empiris-sosiologis dalam studi Islam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik keagamaan di Indonesia.
3. Sebagai penulis, penting untuk terus memperdalam kajian tentang metodologi penafsiran Imām Ar-Rāzī, khususnya dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan tradisi

keagamaan. Pengembangan kemampuan analisis untuk mengintegrasikan perspektif tafsir klasik dengan realitas sosial-keagamaan kontemporer juga perlu ditingkatkan. Selain itu, penulis perlu memperluas wawasan tentang tradisi pesantren dan dinamika sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia untuk memperkaya perspektif dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pengembangan kajian Islam di Indonesia.

